

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA KERANG HIJAU
(*Perna viridis*) DI PULAU PASARAN, BANDAR LAMPUNG**

Nuning Mahmudah Noor¹

Ringkasan *Pasaran Island located in the Western District of Teluk Betung within 5 km from the center of Bandar Lampung. This island was known as a central anchovy in Lampung. Several attempts have been made to optimize the production of fishery there, especially anchovies, in the form of technical assistance policy to business operations. However, the potential Pasaran Island is very diverse and not limited to the anchovy, one of which is the potential for the cultivation of green mussel (*Perna viridis*). Mussels in Pasaran Island was cultivating in 3 years ago. This study uses a combination of aquaculture site surveys, water quality data collection, interviews and laboratory analysis of heavy metal content. With adequate environmental carrying capacity, ease of cultivation technology, the proximity of the location of the city of Bandar Lampung, food safety aspects as well as support for the various parties expected the green mussel farming can be a new icon other than Pasaran anchovy so as to improve social welfare in Pasaran Island.*

Keywords *Pasaran Island, green mussel, cultivated, bandar lampung, anchovy*

Received: 25 Januari 2014

Accepted: 12 Maret 2014

PENDAHULUAN

Pulau Pasaran merupakan salah satu pulau di Provinsi Lampung yang secara administratif berada di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Sebagian besar penduduk Pulau Pasaran menggantungkan hidupnya dengan usaha mengolah ikan teri sehingga Pulau Pasaran menjadi salah satu sentra industri pengolahan teri di Lampung. Pulau Pasaran berjarak 5 km dari kota Bandar Lampung, memiliki penduduk sebanyak 1.171 jiwa dengan 250 kepala keluarga.

Perairan Pulau Pasaran memiliki keanekaragaman organisme yang cukup tinggi, tidak hanya ikan (bertulang punggung) melainkan juga cumi, kepiting bakau, dan kerang-kerangan. Salah satu jenis kerang yang potensial adalah kerang hijau (*Perna viridis*) yang mulai dibudidayakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Pulau. Budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran telah dilakukan sejak tahun 2012 akan tetapi masih menggunakan teknologi sederhana dan tanpa memperhatikan kondisi perairan, padahal kondisi perairan merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya kerang hijau. Budidaya kerang hijau sebe-

¹)Program Studi Budidaya Perikanan, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno Hatta No. 10, Rajabasa, Bandar Lampung
E-mail: nuningmahmudah@gmail.com

narnya mudah dilakukan karena kerang hijau tidak membutuhkan banyak perlakuan dan perawatan. Untuk membudidayakan kerang hijau hanya dibutuhkan benih dan tali sebagai tempat menempelnya bibit kerang.

Kerang hijau memiliki nilai gizi dan ekonomis tinggi, selain itu kulit kerang hijau dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan maupun pakan ternak. Kandungan gizi kerang hijau adalah: protein sebesar 21,9%, lemak 14,5%, karbohidrat 18,5%, Abu 4,3% dan air 40,8% (Affandi and Tang, 2002). Kandungan gizi ini sebanding dengan gizi daging sapi, telur maupun daging ayam. Setiap tahun permintaan akan kerang hijau selalu meningkat dan belum dapat terpenuhi karena masyarakat masih mengandalkan penangkapan dari alam.

Tulisan ini akan mengupas mengenai prospek usaha budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam budidaya kerang hijau adalah lokasi budidaya. Penentuan lokasi ini dapat dilihat dari aspek biologi perairan, keamanan, kemudahan akses dan faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dari hal tersebut perlu dilakukan kajian untuk mengidentifikasi aspek-aspek pendukung dan prospek pengembangan usaha kerang hijau di Pulau Pasaran.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2014 hingga Januari 2015 di Pulau Pasaran dan Laboratorium Analisis Politeknik Negeri Lampung. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa metode, meliputi: survei langsung ke lokasi budidaya kerang hijau, wawancara, pengamatan kualitas air di beberapa lokasi budidaya kerang hijau di perairan Pulau Pasaran, serta analisis laboratorium kandungan logam berat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis terkait aspek daya dukung lingkungan perairan, analisis aspek teknis budidaya, analisis aspek sosial ekonomi masyarakat serta keamanan pangan kerang hijau asal perairan Pulau Pasaran. Teknik penulisan menggunakan metode deskriptif.



Gambar 1 Lokasi Pengambilan Sampel di Pulau Pasaran

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: thermometer, pH meter, DO meter, tali, dan stop watch, serta perangkat *atomic absorption spectrophotometer* (AAS) Perkin Elmer 3100. Bahan yang digunakan adalah sampel daging kerang hijau untuk analisis kandungan logam berat.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yakni: 1). Pengambilan data di lapang yang meliputi daya dukung lingkungan perairan yang meliputi: salinitas, oksigen terlarut (DO), pH, temperatur, kecerahan, kecepatan arus, kedalaman serta substrat perairan. Pengukuran data lapangan dilakukan di sekitar Pulau Pasaran (Gambar 1).2). Proses wawancara kepada pembudidaya kerang hijau di Pulau Pasaran dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bandar Lampung yang meliputi: aspek teknis budidaya, aspek sosial ekonomi hingga pengembangan kelembagaan, serta 3). Analisis kandungan logam pada daging kerang hijau dengan menggunakan metode AAS.

Analisis logam berat diawali dengan pembuatan larutan standar kemudian dilanjutkan dengan pengeringan sampel dalam oven pada suhu 100C selama 24 jam. sebanyak 2 g sampel ditambahkan 1,5 mL HClO₄ pekat dan 3,5 mL HNO₃ pekat serta dibiarkan selama 24 jam. Selanjutnya larutan dipanaskan pada suhu 60-70°C selama 2-3 jam (sampai jernih). Selanjutnya didinginkan dan ditambahkan 1 mL HNO₃ pekat dan 9 mL aquades. Sampel diukur de-

ngan AAS menggunakan nyala udara-asetilen (Suprianto and Lelifajri, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Biologi Lingkungan Budidaya Kerang Hijau

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha budidaya perikanan adalah pemilihan lokasi yang tepat untuk budidaya perikanan. Lokasi ini dapat ditentukan dari berbagai segi, seperti: aspek ekonomi-sosial dan biologi serta aspek teknis budidaya. Ketiganya harus saling mendukung guna keberhasilan budidaya perikanan.

Aspek ekonomi-sosial meliputi keamanan lokasi, kemudahan akses, adanya pasar hingga ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Aspek teknis budidaya mencakup keberadaan bibit kerang hijau, metode budidaya, penanganan dari penyakit, pemanenan hingga transportasi ke konsumen. Aspek biologi perairan atau lebih dikenal sebagai daya dukung lingkungan perairan, meliputi: kedalaman, arus, kandungan oksigen terlarut (DO), salinitas, suhu, dan substrat dasar perairan.

Pengamatan biologi dan kualitas lingkungan perairan di Pulau Pasaran sebagai lokasi budidaya kerang hijau terdapat pada Tabel 2. Kedalaman perairan di sekeliling Pulau Pasaran berada pada kisaran 2,4-7,2 meter. Variasi kedalaman terjadi karena di bagian utara dan barat perairan Pulau Pasaran banyak mengalami pendangkalan karena adanya muara Sungai Way Belau dan tanaman mangrove. Sedangkan pada sisi lainnya memiliki kedalaman yang relatif lebih dalam dari 5 meter.

Kedalaman minimal untuk kerang hijau adalah 1 meter dan optimal lebih dalam dari 8 meter (Lovatelli, 1998); (Kusuadi, 2005). Kurangnya kedalaman memungkinkan sering terjadinya upwelling sehingga nutrisi dari dasar laut teraduk yang bisa mengganggu kerang hijau untuk menyaring makanan (Wallace, 1985). Sehingga lokasi yang sesuai dan optimal untuk budidaya kerang hijau ditinjau dari kedalaman terdapat pa-

da bagian timur dan selatan perairan Pulau Pasaran.

Kecepatan arus berperan penting dalam keberhasilan budidaya kerang hijau terutama untuk sistem penjangkaran dan pengangkutan sumber hara. Arus perairan Pulau Pasaran cukup rendah berkisar 0,05-0,16 meter per detik. Menurut Aypa (1990), arus yang terlalu cepat dapat menyebabkan kerang hijau tidak dapat menyaring makanan. Sebaliknya jika terlalu lambat menyebabkan lambatnya pertumbuhan kerang hijau.

Kandungan oksigen (DO) di perairan Pulau Pasaran berkisar 4,3-5,6 ppm, hal ini kurang sesuai untuk budidaya kerang hijau karena menurut Nurdin (2000), DO optimum adalah 8 ppm. Kondisi ini diduga terjadi karena kecepatan arus di perairan Pulau Pasaran yang rendah sehingga difusi oksigen dari udara langsung jumlahnya sedikit. Selain itu perairan Pulau Pasaran hanya memiliki sedikit tumbuhan air juga mempengaruhi suplai oksigen dalam air rendah (Michael, 1994).

Menurut Aypa (1990), salinitas optimal untuk budidaya kerang hijau berkisar pada 26-33 ppt. Kisaran salinitas di perairan Pulau Pasaran sebesar 26-30. Nilai salinitas ini sangat mendukung budidaya kerang hijau sekalipun ada muara sungai yang memungkinkan adanya limpahan air tawar yang bersumber dari sungai. Begitupun dengan nilai pH dan temperatur perairan yang berada pada kondisi normal (Tabel 1).

Tingkat kekeruhan perairan yang optimal untuk budidaya kerang hijau berkisar pada 22-25 cm (Lovatelli, 1998). Kekeruhan dalam air disebabkan oleh partikel tersuspensi dan kelimpahan fitoplankton dalam air. Kekeruhan yang rendah tidak baik untuk budidaya kerang karena mengindikasikan jumlah fitoplankton di perairan sedikit (Garno, 2002). Sedangkan substrat perairan Pulau Pasaran berupa lumpur berpasir dengan perbandingan 65:35. Substrat lumpur berpasir ini mendukung untuk budidaya kerang hijau (Aypa, 1990). Substrat lumpur cenderung mudah untuk akumulasi bahan organik (Nybakken, 1992).

Tabel 1 Pengamatan kualitas air perairan Pulau Pasaran

Parameter	Kisaran	Nilai Optimum
Kedalaman (cm)	240-720	≥800(Kusuadi, 2005)
Kecepatan arus (m/s)	0,05-0,16	0,1-0,3(Lovatelli, 1998)
Oksigen terlarut (ppm)	4,3-5,6	8(Nurdijanto, 2000)
Salinitas (ppt)	26-30	26-33(Aypa, 1990)
pH	7-8	7-8,5(Sivalinggam, 1977)
Temperatur (°C)	28-31	26-32(Sivalinggam, 1977)
Kekeruhan (cm)	110-190	25(Lovatelli, 1998)
Substrat (lumpur : pasir)	65:35	-

Sehingga dari hasil analisis kualitas perairan, Pulau Pasaran dapat diidentifikasi sebagai perairan yang mendukung untuk budidaya kerang hijau. Tidak hanya itu, di perairan ini juga banyak terdapat bibit kerang hijau yang secara alami tumbuh dan mengambang (berenang) sehingga memudahkan dalam proses budidaya.

Aspek Teknis Budidaya Kerang Hijau

Usaha budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran baru dirintis sejak tahun 2012. Permintaan kerang ini di pasaran sangat tinggi bahkan pembeli datang ke tempat pembudidaya untuk mengambil hasil panen sehingga usaha ini sangat prospektif untuk dikembangkan. Budidaya kerang hijau cenderung lebih mudah dari pada budidaya ikan dan tidak memerlukan perlakuan intensif setiap hari. Hal ini membuat masyarakat Pulau Pasaran tertarik mengembangkannya.

Budidaya kerang hijau dapat dilakukan dengan menggunakan 4 metode yaitu: metoda tancap (*post method*), jaring apung (*raft method*), rakit tancap/rak (*rack method*) dan tali rentang (*long line method*). Pemilihan metode ini berdasarkan pada kualitas dan daya dukung lingkungan perairan yang dimiliki. Pada perairan Pulau Pasaran lebih mudah menggunakan metode keramba jaring apung (KJA), hal ini karena kedalaman perairan yang mendukung terutama di sisi selatan pulau, adanya rakit yang sebelumnya untuk budidaya kerapu, serta kemudahan dalam penanganan dan



Gambar 2 Proses budidaya kerang hijau dan pemanenan di Pulau Pasaran

pemanenan (Gambar 2). Meskipun metode ini cenderung lebih mahal dibandingkan dengan metode budidaya kerang hijau lainnya karena biaya pembuatan KJA yang mahal.

Proses budidaya meliputi kerang hijau di Pulau Pasaran, meliputi penentuan lokasi, pembuatan KJA, pembesaran, dan pemanenan. Lokasi yang digunakan dalam pembuatan KJA di sekitaran Pulau Pasaran biasanya dipilih yang berjarak 30-200 meter dari pulau, bukan lalu lintas kapal atau perahu dan terhindar dari pencemaran. Menurut Subur (2014) (*personal communication*), penentuan lokasi KJA sangat mendukung pertumbuhan kerang hijau yang lebih cepat. Lokasi perairan yang lebih luar namun hampasan ombak masih cukup rendah, serta tidak terhalang KJA yang lainnya dapat mempercepat penempelan kerang hijau pada tali tambang (spat) dan mempercepat pemanenan.

Tabel 2 Produksi Kerang Hijau di Pulau Pasaran

Tahun	Jumlah Keramba	Produksi Total (kg)
2012	2	4.028
2013	4	6.325
2014	26	83.204

Keramba jaring apung yang digunakan sedikit berbeda dengan untuk budidaya ikan. Pembuatan KJA menggunakan drum sebagai pelampung, bambu sebagai rakit-rakit untuk penempatan drum, tali tambang sebagai media menempelnya kerang hijau. Pemasangan tali-tali tambang diberi jarak 20 cm agar kerang hijau yang dihasilkan lebih banyak. Proses budidaya cenderung sangat mudah dan tidak memerlukan keahlian khusus. Setelah pemasangan tali selama 1 minggu maka akan banyak bibit kerang hijau yang menempel pada tali tersebut. Selanjutnya kerang hijau dibiarkan selama 4-5 bulan hingga mencapai usai konsumsi. Satu KJA dengan ukuran 10 x 10 m² dapat menghasilkan kerang hijau hingga 3-4 ton kerang hijau (kotor), tergantung dari banyaknya penempelan bibit, usia panen dan ukuran kerang hijau.

Pemanenan kerang hijau di Pulau Pasaran dilakukan setiap 5 bulan sekali, namun terkadang pada usia 4 bulan sudah ada sebagian kerang hijau yang mulai dipanen (panen parsial). Proses pemanenan dilakukan dengan cara memotong tali tempat menempel kerang hijau kemudian dibersihkan dan dicuci dengan air laut untuk menghilangkan kotoran dan lumpur. Kerang hijau ini dijual dengan harga Rp. 3.000,-/ kg dengan cangkangnya.

Skala produksi pembudidaya kerang hijau di Pulau Pasaran sekitar sekitar 80 ton pada tahun 2014 dan masih bisa dikembangkan beberapa kali lipat mengingat jumlah pembudidaya dan keramba semakin bertambah. Hasil wawancara dengan kelompok pembudidaya menunjukkan jumlah produksi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 2).

Kerang hijau yang dihasilkan dari perairan Pulau Pasaran memiliki kualitas yang baik, hal tersebut dikarenakan perairan Pu-

lau Pasaran yang belum tercemar bahan kimia. Hasil pengujian kandungan logam berat dengan menggunakan metode *atomic absorb spectrophotometry* (data tidak ditampilkan) pada daging kerang hijau menunjukkan nilai yang negatif logam berat merkuri (Hg), timbal (Pb) dan kadmium (Cd). Kerang hijau termasuk ke dalam organisme yang memperoleh makanannya dengan cara menyaring dari perairan (filter feeder), sehingga kemungkinan terdapat akumulasi logam berat pada tubuhnya. Hasil penelitian Apriadi (2005), mengenai kandungan logam berat di dalam tubuh kerang hijau dari perairan Kamal Muara, Teluk Jakarta menunjukkan nilai yang positif logam berat Hg (0,0062-0.02 mg/l) dan Pb (40,407-47,813 mg/l). Tidak terdeteksinya kandungan logam berat pada kerang asal Pulau Pasaran mengindikasikan perairannya masih sehat.

Usaha kerang hijau dari tinjauan kelayakan usaha juga sangat menguntungkan, berikut adalah analisis kelayakan usaha kerang hijau di Pulau Pasaran (Tabel 3), dengan asumsi yang digunakan dalam penghitungan analisis usaha ini adalah: a). Penghitungan dilakukan pada tahun pertama (2 siklus) budidaya kerang hijau, b). Jumlah panen per siklus sebanyak 4.000 kg kerang hijau, c). Harga per kilogram kerang hijau (kotor) sebesar Rp. 3.000,00 dan d). Analisis ini dilakukan untuk 1 unit keramba jaring apung ukuran 10 x 10 m².

Usaha kerang hijau dari tinjauan kelayakan usaha juga sangat menguntungkan, berikut adalah analisis kelayakan usaha kerang hijau di Pulau Pasaran (Tabel 3), dengan asumsi yang digunakan dalam penghitungan analisis usaha ini adalah: a). Penghitungan dilakukan pada tahun pertama (2 siklus) budidaya kerang hijau, b). Jumlah panen per siklus sebanyak 4.000 kg kerang hijau, c). Harga per kilogram kerang hijau (kotor) sebesar Rp. 3.000,00 dan d). Analisis ini dilakukan untuk 1 unit keramba jaring apung ukuran 10 x 10 m².

Usaha kerang hijau dari tinjauan kelayakan usaha juga sangat menguntungkan, berikut adalah analisis kelayakan usaha kerang

Tabel 3 Analisis kelayakan usaha budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran

Peralatan	Jumlah	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)
a. Biaya Investasi			
Drum (pelampung)	12 x 200.000	2.400.000	600.000
Tali (14 mm)	100 x 5.000	500.000	125.000
Bambu	24 x 10.000	240.000	58.000
Papan	12 x 50.000	600.000	150.000
Keranjang	10 x 100.000	1.000.000	250.000
Jangkar	4 x 100.000	400.000	100.000
Timbangan	1 x 275.000	275.000	55.000
Tandon air	1 x 200.000	200.000	50.000
Pompa	1 x 500.000	500.000	100.000
Selang/ paralon	2 x 25.000	50.000	10.000
Total biaya investasi		6.165.000	1.498.000
b. Biaya operasional			
Tali (10 mm)	400 x 2.000	800.000	
Transportasi	8 x 50.000	400.000	
Listrik	12 x 50.000	600.000	
Biaya tenaga kerja	6x2x 250.000	3.000.000	
Biaya tak terduga		200.000	
Total biaya operasional		5.000.000	
	Total biaya	: Rp 6.498.000	
	Pemasukan	: Rp 12.000.000	
	Keuntungan	: Rp 5.502.000	
	BEP Harga	: Rp 1624,5	
	BEP Volume produksi	: 2166 kg	
	B/C Ratio	: 0,95	
	<i>Return of Investment</i>	: 0,43 Tahun	
	<i>Payback Period</i>	: 1,12 Tahun	

hijau di Pulau Pasaran (Tabel 3), dengan asumsi yang digunakan dalam penghitungan analisis usaha ini adalah: a). Penghitungan dilakukan pada tahun pertama (2 siklus) budidaya kerang hijau, b). Jumlah panen per siklus sebanyak 4.000 kg kerang hijau, c). Harga per kilogram kerang hijau (kotor) sebesar Rp. 3.000,00 dan d). Analisis ini dilakukan untuk 1 unit keramba jaring apung ukuran 10 x 10 m².

Aspek Sosial Ekonomi Budidaya Kerang Hijau

Pulau Pasaran merupakan pulau yang dikelilingi oleh perairan Teluk Lampung yang memiliki luas wilayah ± 12 hektar. Pulau ini memiliki penduduk sebanyak 1.173 jiwa yang terdiri atas 574 orang laki-laki dan

597 orang perempuan yang dikepalai 224 kepala keluarga. Pulau Pasaran termasuk ke dalam Pemerintahan Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Dipimpin oleh seorang ketua RT yang dipilih secara langsung oleh masyarakat.

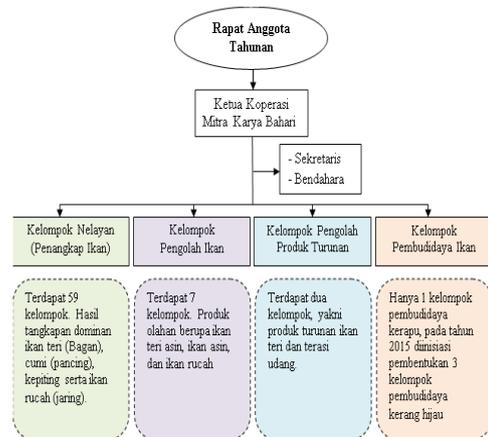
Sektor perikanan menempati urutan pertama dalam mata pencarian warga desa Pulau Pasaran, ini terlihat dari rata-rata mata pencarian mereka yang sebagian besar sebagai pengusaha pengasinan ikan sedangkan sisanya sebagai nelayan, pengolahan produk turunan perikanan, buruh harian dan sebagainya. Perekonomian masyarakat Pulau Pasaran mayoritas masih mengandalkan alam yaitu pengolahan ikan asin menggunakan sinar matahari dan penangkapan ikan (nelayan) dengan hasil tangkapan yang harganya relatif kurang sta-

bil, sehingga penghasilan beberapa masyarakat masih rendah, ditambah dengan kondisi masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas.

Perekonomian di Pulau Pasaran didominasi usaha pengolahan ikan teri. Bahkan tahun 2010 telah ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan oleh Wali Kota Bandar Lampung Anonim (2010). Sebagai pusat pengolahan ikan teri di Lampung, pulau Pasaran menyerap banyak tenaga kerja, terutama kaum ibu dari luar pulau. Satu pengolah paling sedikit membutuhkan sepuluh orang tenaga kerja lepas untuk proses penjemuran dan penyortiran ikan teri. Sehingga tidak kurang 300 orang ibu-ibu dari daratan di luar pulau yang setiap hari mengandalkan hidup bekerja di pulau Pasaran.

Guna meningkatkan posisi tawar nelayan dan kelompok nelayan di Pulau Pasaran, sejak tahun 2009, dibawah binaan Bank Indonesia Cabang Lampung masyarakat mendirikan Koperasi Nelayan Mitra Karya Bahari (MKB). Koperasi MKB ini telah menjadi wadah masyarakat dalam pengembangan kualitas produk, peningkatan taraf hidup serta penyelesaian berbagai permasalahan masyarakat Pulau Pasaran terutama dalam bidang ekonomi. Hingga kini koperasi MKB telah membawahi beberapa unit usaha, yakni kelompok nelayan penangkap ikan, kelompok pengolah ikan teri, kelompok wanita pengolah produk turunan ikan teri, dan kelompok pembudidaya ikan kerapu. Struktur organisasi koperasi disajikan pada Gambar 3.

Pada tahun 2015 masyarakat yang tergabung dalam kelompok budidaya kerang hijau mengusulkan pembentukan kelompok pembudidaya kerang hijau kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bandar Lampung. Tim kami dari unsur akademisi Politeknik Negeri Lampung telah melakukan pembinaan usaha budidaya kerang hijau sejak tahun 2014. Saat ini kami telah melakukan pendampingan pra-pembentukan kelompok pembudidaya kerang hijau yang diberi nama: Kelompok Pembudidaya Kerang Naga Laut, Kuda Laut, dan Kelom-



Gambar 3 Struktur Koperasi ISM Mitra Karya Bahari, Pulau Pasaran

pok Sinar Laut yang masing-masing anggotanya 20 orang pembudidaya. Kelompok-kelompok ini telah didaftarkan pada Koperasi Nelayan Mitra Karya Bahari dan Dinas Perikanan Kota Bandar Lampung.

Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan usaha kerang hijau di Pulau Pasaran adalah: difusi teknologi pembuatan kermaba jaring apung (KJA), pemberian paket KJA, sosialisasi budidaya polikultur, teknik penanganan pasca panen dan membantu dalam proses pemasaran serta penelitian dan sosialisasi tentang keamanan pangan kerang hijau khususnya mengenai kandungan logam berat. Ke depan diharapkan masyarakat juga mampu mengolah kerang hijau sehingga produk yang dijual merupakan kerang kupas yang sudah dikemas, serta teknologi pemanfaatan limbah cangkangnya baik untuk bidang kerajinan maupun pakan.

Dengan adanya berbagai upaya tersebut diharapkan produksi kerang hijau di perairan Pulau Pasaran dapat terus ditingkatkan produktifitasnya, baik dari jumlah produksi maupun dari penguasaan teknologi budidaya yang baik (*good aquaculture practices*). Sehingga usaha budidaya kerang hijau dapat menjadi alternatif usaha ketika tidak sedang musim ikan teri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis aspek biologi lingkungan, aspek teknis, aspek sosial ekonomi, hingga analisis kelayakan dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran sangat prospektif untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat Pulau Pasaran.

Acknowledgements Program IPTEKDA-LIPI yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pembinaan budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran tahun 2014-2015

Pustaka

- Affandi, R. and Tang, U. (2002). *Fisiologi Hewan Air*. Universitas Riau.
- Anonim (2010). Surat keputusan wali kota bandar lampung nomor 258/23/hk/2010 tentang penetapan lokasi kawasan minapolitan kota bandar lampung.
- Apriadi, D. (2005). Kandungan logam berat hg, pb dan cr pada air, sedimen dan kerang hijau (perna viridis l) di perairan kamal muara, teluk jakarta. Master's thesis.
- Aypa, S. M. (1990). Mussel culture in regional seafarming development and demonstration project (ras).
- Garno, Y. S. (2002). Beban pencemaran limbah perikanan budidaya dan eutrofikasi di perairan waduk pada das citarum. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 3:50-60.
- Kusuadi (2005). *Mussel farming in state of Sarawak, Malaysia a feasibility study*. PhD thesis.
- Lovatelli, A. (1998). Site selection for mollusc culture. network of aquaculture centres in asia (naca).
- Michael, P. (1994). *Metode Ekologi Untuk Penyelidikan Lapangan Dan Laboratorium*. Universitas Indonesia Press.
- Nurdijanto (2000). Kimia lingkungan.
- Nurdin, E. (2000). Potensi pengembangan perikanan di situ pondok cina. *Jurnal Makara*.
- Nybakken, J. (1992). *Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sivalinggam, P. M. (1977). Aquaculture of green mussel, mytilus viridis linnaeus in malaysia. *Aquaculture*.
- Suprianto and Lelifajri (2009). Analisis logam berat pb dan cd dalam sampel ikan dan kerang secara spektrofotometri serapan atom. *Jurnal Rakayasa Kimia dan Lingkungan*, 7(1):5-9.
- Wallace, C. (1985). Reproduction, recruitment and fragmentation in nine sympatric species of the coral genus acropora. *Marine Biology*, 88:217-233.